

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi semakin maju seiring dengan perkembangan zaman. Informasi tersebar dengan cepatnya tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menciptakan adanya persaingan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di dunia. Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Indonesia juga berusaha mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk mengimbangi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat. Upaya yang dilakukan Indonesia untuk mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan memperbaharui kurikulum. Dengan memperbaharui kurikulum diharapkan Indonesia mampu bersaing dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan tujuan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan itu harus dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berpedoman pada kurikulum.

Kurikulum di Indonesia sering kali mengalami perubahan, tahun 1947 kurikulum rencana pelajaran dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai, tahun 1964

Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, tahun 1968 Kurikulum Sekolah Dasar, tahun 1973 Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), tahun 1975 Kurikulum Sekolah Dasar, tahun 1984 Kurikulum 1984, tahun 1994 Kurikulum 1994, tahun 1997 revisi Kurikulum 1994 (Soleh Hidayat, 2013: 1).

Tahun 2004 kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan apa yang dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi mengkondisikan setiap peserta didik dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Proses penyampaian dalam KBK ini harus bersifat kontekstual.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia pada tahun 2006. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP memberikan otonomi luas kepada setiap satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan dapat mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam satuan pendidikan itu sendiri.

Munculnya kurikulum 2013 yang dilandasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, masyarakat menganggap pendidikan Indonesia terlalu menitikberatkan aspek kognitif. Siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran. Penyusunan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan dan pembelajaran tematik-integratif dikarenakan adanya beberapa kelemahan yang terdapat dalam KTSP, yaitu sebagai berikut: 1) isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya

mata pelajaran dan banyak materi yang tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, 2) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, 3) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, 4) berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat belum terakomodasi di dalam kurikulum, 5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, 6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, 7) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala. (E. Mulyasa, 2013: 60-61).

Sejak bergulirnya wacana implementasi kurikulum 2013 pada awal tahun pelajaran 2013/2014, berbagai kritik dan saran telah dilontarkan dari berbagai pihak. Pihak yang mendukung kurikulum baru menyatakan, Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru seperti dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 kurang fokus karena menggabungkan mata pelajaran IPA dengan

Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Kurikulum 2013 ini juga tidak mempertimbangkan kemampuan guru dan tidak dilakukan uji coba dahulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan.

Pikiran rakyat online edisi 8 September 2014. Lina, guru SD di Kabupaten Bandung, mengungkapkan kurikulum 2013 di sekolahnya belum diterapkan secara optimal dikarenakan belum semua guru mendapatkan pelatihan kurikulum 2013. Selain itu, sarana pendukung seperti buku pelajaran siswa juga belum semuanya diterima pihak sekolah. Meski menyambut baik kurikulum tersebut, Lina meminta agar pemerintah daerah memberikan sarana pendukungnya.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dinyatakan dalam Kompetensi Inti yang harus dimiliki siswa. Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan sedangkan Guru juga memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum. Kurangnya kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menyebabkan kegagalan dalam implementasi kurikulum.

Perubahan kurikulum ditingkat SD kembali terjadi pada pertengahan tahun 2013. Pemerintah kembali memberikan penetapan baru bahwasannya kurikulum yang kini ditetapkan adalah kurikulum 2013. Terdapat beberapa pro dan kontra saat kurikulum ini harus diterapkan di sekolah. Hal-hal yang membuat

kontroversi ini terjadi adalah masyarakat memandang pemerintah terlalu cepat mengambil keputusan perubahan kurikulum tanpa adanya perencanaan matang yang melibatkan para ahli serta kurangnya kontribusi masyarakat. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah konsep baru yang disuguhkan dalam kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum tetuanya terdahulu. Kurikulum ini tidak lagi memisahkan setiap mata pelajaran berdasarkan rumpun mata pelajaran tersebut.

Pelaksanaan kurikulum 2013 menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan masih berhubungan antar mata pelajaran lainnya. Penerapan kurikulum sebelumnya, setiap mata pelajaran terpisah namun pada kurikulum baru, mata pelajaran digabung dan dirangkum dalam sebuah tema dan bisa disebut juga dengan pembelajaran tematik. Bertolak belakang pada pembahasan di atas, bahwasannya KTSP menggunakan sistem SK pada masing-masing pembelajaran dengan isi yang berbeda, K13 menggunakan sistem KI (Kompetensi Inti) sebagai tujuan semua pembelajaran yang dilakukan. Anas dan Supriyatna (2014:136) menyatakan bahwa semua mata pelajaran mengacu pada kompetensi inti yang sama, ini menunjukkan bahwa semua mata pelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu membangun watak dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran matematika dibutuhkan suasana menyenangkan yang mampu menarik minat peserta didik agar menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Tetapi dalam kenyataannya, matematika dianggap sesuatu yang menakutkan dan dibenci oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya

pemahaman matematika oleh peserta didik. Penyampaian materi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran juga belum menggunakan strategi yang bervariasi. Guru cenderung menguasai pembelajaran di kelas tanpa mengajak peserta didik untuk aktif di dalamnya. Guru hanya menggunakan strategi pembelajaran yang membosankan. Akibatnya peserta didik kurang berminat untuk belajar matematika.

Pembaharuan dan perbaikan kurikulum 2013 terus dilakukan oleh pemerintah, salah satunya mengubah sistem pembelajaran pada mata pelajaran matematika pada kurikulum 2013. Mata pelajaran matematika yang pada awalnya masuk pada tema dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Perubahan terdapat pada isi bahan ajar (materi wajib dan peminatan), buku pegangan yang digunakan, penambahan jam pelajaran dan penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran, tidak hanya itu, system pelaksanaan pembelajarannya juga berubah.

Hakikatnya setiap aturan yang telah ditetapkan, tidak semua sekolah menerapkan, masih banyak sekolah yang belum siap menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan, diantaranya UPTD SDN Teballoan dan UPTD SDN Tirem yang belum menerapkan keseluruhan kurikulum 2013 di sekolahnya. Kekurangan kurikulum yang satu dapat menjadi kelebihan bagi kurikulum yang lain, namun kembali lagi bahwa kurikulum hanya sebuah alat yang dijadikan sebagai perantara bantuan menuju tujuan awal yang ingin dicapai bersama. Penentu untuk tujuan itu dapat tercapai atau justru sebaliknya, tergantung pada subyek yang mengaplikasikan kurikulum tersebut, yakni kepala sekolah, guru serta para stakeholder. Upaya mewujudkan keberhasilan penerapan pembelajaran

matematika yang sesuai dengan kurikulum 2013 ini sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai subyek yang bersinggungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan kondisi sekolah.

Permasalahan yang ada pada kurikulum 2013 yang telah direvisi, mata pelajaran matematika mengalami beberapa perubahan. Perubahan terdapat pada isi bahan ajar (materi wajib dan peminatan), buku pegangan yang digunakan, serta pelaksanaan. Implementasi kurikulum 2013 edisi revisi yang menjadi hal baru dalam pelaksanaannya, dimana mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Implementasi pembelajaran mata pelajaran matematika pada kurikulum baru tentu akan muncul kendala-kendala yang dapat menghambat dalam implementasi pembelajaran matematika pada kurikulum itu sendiri.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas pembelajaran serta berkontribusi pada masyarakat, bangsa dan negara yang mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang sesuai dengan peradaban dan perkembangan zaman. Namun, masih ada sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika di sekolahnya, salah satunya SDN Tebalon dan SDN Tirem belum menerapkan. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 bergantung pada kreativitas guru yang merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar, karena guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya

sekalipun guru tidak mencetuskan konsep-konsep tentang kurikulum. Gurulah yang mengolah, meramu kembali, dan penerjemah kurikulum yang datang dari pusat. (Kusnadi,2014).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 November 2018 di UPTD SDN 1 Tambakrejo Kecamatan Duduk Sampeyan, Kabupaten Gresik. Peneliti mengamati bahwa implementasi pembelajaran matematika di UPTD SDN 1 Tambakrejo Kecamatan Duduksampeyan, Kabupaten Gresik telah menggunakan kurikulum 2013 yang menggunakan revisi 2017 dimana mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya khususnya di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI di UPTD SDN 1 Tambakrejo Kecamatan Duduk Sampeyan, Kabupaten Gresik. Implementasi pembelajaran pada mata pelajaran matematika sudah memiliki buku sendiri, tidak bercampur dengan buku tema seperti lainnya. Implementasi kurikulum 2013 khusus mata pelajaran matematika ini sudah diterapkan hampir selama 2 tahun, hal ini karena SDN 1 Tambakrejo merupakan salah satu SD percontohan di kecamatan Duduk Sampeyan.

Dengan demikian dari uraian observasi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang proses implementasi pembelajaran matematika pada kurikulum 2013. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Implementasi pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 di UPTD SDN 1 Tambakrejo, Gresik”. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan instansi lainnya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian adalah “Bagaimana implementasi pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 pada kelas II dan kelas IV UPTD SDN 1 Tambakrejo Kecamatan Dudusampeyan, Kabupaten Gresik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 di kelas II dan kelas IV SDN 1 Tambakrejo Kec. Duduk Sampeyan. Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas II dan kelas IV SDN 1 Tambakrejo, Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik ini memiliki manfaat antara lain :

1.4.1 Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru yang mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 yang sudah dilaksanakan di lapangan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran matematika yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah

direvisi, sehingga nantinya dapat menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lainnya yang belum melaksanakan.

1.4.2 Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata kepada dinas pendidikan setempat mengenai implementasi pembelajaran matematika pada kurikulum 2013, sehingga dapat dijadikan refleksi dan contoh untuk membantu sekolah-sekolah yang lain untuk melaksanakan pembelajaran matematika yang sesuai.

1.5 Asumsi Penelitian

Menurut Danim (2013: 145) menyatakan bahwa “asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni suatu dasar pemikiran teoritis yang kebenarannya diterima oleh peneliti atau pakar sebidang”

Banyaknya perubahan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di SD ini menimbulkan ketidaksiapan banyak sekolah untuk melaksanakan. Hal ini mendorong guru dan pihak sekolah untuk membuat perencanaan pembelajaran matematika yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah direvisi, dimana mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri tidak terintegrasi oleh mata pelajaran lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memiliki asumsi bahwa di UPTD SDN 1 Tambakrejo Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik sudah implementasi pembelajaran matematika yang sesuai dengan kurikulum 2013.